

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah satu dari sekian negara yang berkembang di kawasan Asia yang tergabung menjadi anggota Masyarakat Ekonomi Asia. Persaingan pasar global yang semakin ketat, membuat Indonesia memerlukan SDM (Sumber Daya Manusia) yang terampil untuk mampu berkompetisi dan meningkatkan kedudukannya. Usaha meningkatkan SDM dapat dilaksanakan dengan sistem pendidikan. Pendidikan berperan untuk mendampingi siswa untuk mempelajari beragam keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam mempersiapkan masa depan. Sejalan dengan itu, pendidikan harus diarahkan untukv membangun anak untuk terampil serta dapat berkompetisi secara global

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan pendidikan merupakan *“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”*.

Masa remaja berkaitan dengan masa pendidikan. Hurlock (1991:206) menyatakan dimulainya usia remaja kira-kira dimulai umur 13 hingga 16-17 tahun, dan usia remaja akhir berada pada usia 16 atau 17-18 tahun. Remaja

adalah investasi masa depan bangsa, melalui pendidikan diharapkan remaja dapat menyiapkan dirinya dalam merencanakan masa depan.

Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Kasan & Agustina (2022:83) adalah remaja harus memilih dan mempersiapkan dirinya menghadapi persaingan pekerjaan serta membuat perencanaan karier pada masa mendatang. Pada masa remaja juga mulai mencari informasi tentang kesempatan kerja dan tingkat ketenagakerjaan yang akan disesuaikan dengan pemilihan pendidikan di perguruan tinggi. Sejalan dengan pernyataan Santrock (2011:372) usia remaja merupakan usia peningkatan dalam pengambilan keputusan mengenai masa depan, diantaranya mengenai melanjutkan keperguruan tinggi.

Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) dibuat agar mempersiapkan siswanya untuk meneruskan pendidikan di perguruan tinggi. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMA hendaknya siswa menuruskan ke jenjang yang lebih tinggi. Keyakinan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi merupakan salah satu bentuk pengambilan keputusan karier berdasarkan pernyataan Basori (2004:91) pemahaman diri terhadap proses dalam penentuan keputusan atas beragam pilihan yang berhubungan dengan perguruan tinggi yang bersifat kepada pekerjaan/jabatan.

Pengambilan keputusan karier menurut Chairiah et al., (2020:73) sangat penting dilakukan dalam membantu siswa untuk memilih perguruan tinggi yang sesuai keinginan karier yang akan dijalani. Tujuan dari pengambilan keputusan karier bagi siswa SMA menurut Hartono (Ayu et al., 2022:342) yaitu

agar siswa dapat mengidentifikasi berbagai pilihan karier berdasarkan kemampuan diri yang dimiliki untuk menjadi dasar dalam menentukan jurusan atau program studi, merealisasikan potensi diri dari segi akademik yang berkaitan dalam mengembangkan karier, dan memperoleh posisi profesional yang tepat dengan keinginannya.

Pengambilan keputusan karier bagi siswa tidaklah mudah, karena siswa dihadapkan dengan berbagai hambatan yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier. Hambatan bagi siswa pada pengambilan keputusan karier menurut Febriana & Masykur (2022:391) adalah pilihan sekolah tinggi dan jurusan yang banyak membuat siswa kebingungan dalam menentukan sekolah lanjutan yang sesuai dengan kariernya pada masa depan.

Fenomena siswa mengalami kesulitan melakukan pengambilan keputusan karier dilengkapi data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun ajaran 2022/2023 terjadi peningkatan jumlah anak putus sekolah mencapai 76.834 orang dengan jenjang SD sebanyak 40.623 anak, SMP 13.716 anak, jenjang SMA 10.091 anak dan SMK 12.404 anak (Putri, 2023: <https://goodststs.id>). Data ini didukung dengan data angka pengangguran terbuka (TPT) tertinggi merupakan dari pendidikan menengah, yakni SMA dan SMK sebesar 8,41% (Santika, 2023:<https://databoks.katadata.co.id>). Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arjanggi & Suprihatin (2023:131) menunjukkan kesulitan pengambilan keputusan sebanyak 37 (75,51%) siswa dalam proses tahap mengambil keputusan karier dan 35 (71,43%) siswa mengalami kesulitan setelah masuk penjurusan.

Kesulitan siswa pada pengambilan keputusan karier yang tepat untuk pemilihan jurusan di perguruan tinggi akan menyebabkan siswa mengambil jurusan yang bukan minat dan karier yang telah direncanakan pada masa depan. Menurut Ramadhani & Nurmia (2020:2) pemilihan jurusan yang salah akan berakibat pada ketidakmampuan dalam menjalani perkuliahan dengan baik sehingga akan mengakibatkan berhenti kuliah atau bahkan drop out.

Pengambilan keputusan karier dapat ditentukan dari faktor internal dan eksternal. Menurut Fadilla & Abdullah (2019:113) faktor internal yang memengaruhi pengambilan keputusan karier salah satunya adalah keluarga. Dukungan keluarga khususnya orangtua dibutuhkan siswa berkaitan terhadap hambatan pengambilan keputusan karier. Menurut McCabe et al., (2014:68) adanya dukungan dan keterbukaan orang tua membuat siswa memperoleh gambaran mengenai kehidupan dimasa depan dengan lebih baik jika dibandingkan siswa tanpa adanya dukungan. Dukungan orang tua bisa dalam bentuk pemberian nasihat dan arahan pada saat siswa akan mengambil keputusan jangka panjang dan sulit untuk siswa mengenai pilihan dalam meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan dari hasil wawancara pada tanggal 3 Agustus 2023 di SMAN 6 Batanghari diperoleh pernyataan bahwa siswa memiliki keinginan untuk melanjutkan keperguruan tinggi namun siswa belum mengetahui jurusan yang akan mereka ambil diperguruan tinggi serta prospek kerja dari jurusan yang ada di perguruan tinggi. dalam pemilihan jurusan, siswa dapat secara mandiri memutuskan jurusan yang mereka minati dan memilih berkonsultasi dengan

guru BK terkait jurusan yang nantinya akan dipilih. Pembatasan wilayah perguruan tinggi oleh orang tua menjadi salah satu hambatan siswa melanjutkan ke perguruan tinggi, seperti orang tua hanya mengizinkan siswa untuk kuliah di daerah jambi dan di perguruan tertentu. Dalam persiapan memasuki perguruan tinggi, siswa mempersiapkan nilai mata pelajaran jurusan dengan baik dan mental agar benar-benar siap memasuki perguruan tinggi.

Wawancara bersama orang tua siswa SMAN 6 Batanghari yang dilakukan pada tanggal 3 agustus 2023 menunjukkan bahwa orang tua mendukung siswa dalam melanjutkan pendidikan yang siswa minati, dalam menunjang pendidikan orang tua banyak memberikan dukungan secara material dan motivasi kepada siswa. Namun dalam memberikan informasi terkait jurusan perguruan tinggi orang tua bergantung dengan sekolah karena keterbatasan dalam teknologi informasi.

Guru BK SMAN 6 Batanghari membenarkan bahwa masih banyak terdapat siswa yang tidak tahu akan jurusan yang siswa pilih di perguruan tinggi. Perbedaan pilihan dan ekonomi orang tua membuat siswa terhambat dalam pengambilan keputusan, dalam membantu siswa mengatasi hambatan guru BK memberikan layanan konseling karier namun layanan ini tidak bisa diberikan keseluruh siswa karena keterbatasan sumber daya guru BK di SMA Negeri 6 Batanghari.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Purnama et al., (2022:25) menunjukkan masih ada orang tua yang tidak memahami perkembangan karier dan memaksa karier kepada anak tanpa memikirkan keinginan anak.

Permasalahan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solikhati & Sinta (2021:66) permasalahan yang umum muncul dimana orang tua memaksakan siswa mengambil jurusan pendidikan untuk persiapan karier dimasa depan yang tidak sesuai dengan keahlian siswa serta orang tua tidak mendukung pilihan karier siswa.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, bahwa siswa yang memiliki dukungan orang tua dapat menetapkan keputusan yang terbaik, jika pemberian dukungan kurang terhadap siswa maka besar kecenderungan untuk menghadapi kesulitan dalam pencapaian tujuan kariernya. Semua tahapan untuk mencapai karier dimasa depan akan melalui tahapan penentuan karier di yang berkelanjutan dimulai penentuan jurusan, perguruan tinggi yang disesuaikan dengan karier masa depan.

Bekenaan dengan pentingnya pengambilan keputusan karier bagi remaja maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMAN 6 Batanghari”.

B. Batasan Masalah

1. Dukungan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan yang diberikan oleh orang tua yaitu ayah dan ibu.
2. Pengambilan keputusan karier yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan jurusan di perguruan tinggi.
3. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan orang tua siswa XII SMAN 6 Batanghari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat dukungan orang tua pada siswa SMAN 6 Batanghari?
2. Bagaimanakah tingkat pengambilan keputusan karier siswa SMAN 6 Batanghari?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan pengambilan keputusan karier siswa SMAN 6 Batanghari?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengungkapkan tingkat dukungan orang tua pada siswa SMAN 6 Batanghari
2. Mengungkapkan tingkat pengambilan keputusan karier siswa SMAN 6 Batanghari
3. Mengungkapkan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua terhadap pengambilan keputusan karier siswa SMAN 6 Batanghari.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat memberikan manfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengembangan pendidikan terutama pengambilan keputusan karier siswa.

- b. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada pengembangan teori tentang perlunya dukungan yang diberikan orang tua terhadap anak terutama pada pengambilan keputusan

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa SMAN 6 Batanghari

Penelitian ini dapat menjadi pandangan umum tentang proses pengambilan keputusan karier untuk memilih jurusan di perguruan tinggi atas dukungan orang tua.

- b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat menjadi pandangan umum terhadap peran dukungan orang tua terhadap anaknya untuk pengambilan keputusan terutama dalam bidang pendidikan.

- c. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling untuk peningkatan kemampuan siswa saat pengambilan keputusan karier serta membimbing siswa dalam penyelesaian permasalahan dalam pengambilan keputusan karier.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi lanjutan dan acuan dalam membuat variabel penelitian yang berhubungan dengan pengambilan keputusan karier.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_a : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan orang tua dengan pengambilan keputusan karier siswa.

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan orang tua dengan pengambilan keputusan karier siswa.

G. Definisi Operasional

1. Dukungan Orang Tua

Dalam penelitian ini dukungan orang tua adalah bantuan yang diberikan orang tua kepada siswa berupa dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penghargaan.

2. Pengambilan Keputusan Karier

Dalam penelitian ini pengambilan keputusan karier adalah pemilihan dari *alternative* pilihan karier dimasa depan yang mencakup eksplorasi, kristalisasi, pemilihan, dan klarifikasi.

H. Kerangka Konseptual

Menurut Sutja et al., (2017:54) kerangka konseptual adalah penggambaran kerangka pemikiran sebuah penelitian. Berikut merupakan kerangka konseptual penelitian mengenai hubungan dukungan orang tua dengan pengambilan keputusan karier siswa SMAN 1 Batanghari.

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual



eterangan:

- X** : Dukungan Orang Tua
Y : Pengambilan Keputusan Karier
 — : Hubungan

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, pada bagian satu merupakan variabel x mengenai dukungan orang tua menurut Sarafino & Smith (2011:81-82) yang mencakup dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan. Sedangkan pada bagian dua merupakan variabel Y mengenai pengambilan keputusan karier menurut Tiedman dan O'Hara (Sharf 2013:407) yang mencakup eksplorasi, kristalisasi, pemilihan, dan kalrifikasi.